

DIKTAT

PENGEMBANGAN KURIKULUM

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Kenaikan Pangkat Pada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Muslem, M. Pd. I
NIP. 198806122019031018



**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan kepada kita berrbagai nikmat dan atas rahmat, karunia dan hidayah-Nya juga peneliti dapat menyelesaikan diktat. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkah kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah mengajarkan kepada kita semua akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam meraungi kehidupan di dalam dunia ini.

Diktat ini berjudul Pengembangan Kurikulum. Diktat ini disusun sebagai salah satu persyarat dalam pengurusan edukatif sebagai dosen tetap Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan. Rasa terimakasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UINSU, yaitu Dr. Mardianto, M.Pd. yang selalu memberikan motivasi dan dukungan serta pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen di lingkungan FITK untuk terus berkarya. Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah Swt semoga hasil diktat ini bermanfaat terkhusus sebagai bahan ajar perkuliahan nantinya oleh mahasiswa dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, Aamiin

Medan, Maret 2023

Peneliti

Muslem, M. Pd. I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iii
BAB I	
KONSEP KURIKULUM	
A. Pengertian Kurikulum.....	1
B. Fungsi Kurikulum.....	3
C. Landasan Konseptual Kurikulum	7
BAB II	
PRINSIP DAN KERANGKA DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM	
A. Konsep Pengembangan Kurikulum	10
B. Prinsi-prinsip Pengembangan Kurikulum.....	11
C. Kerangka Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum.....	18
BAB III	
SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA	
A. Kurikulum 1947.....	24
B. Kurikulum 1952.....	24
C. Kurikulum 1964.....	25
D. Kurikulum 1968.....	25
E. Kurikulum1975.....	25
F. Kurikulum 1984.....	26
G. Kurikulum 1994.....	26
H. Kurikulum 2004.....	26
I. Kurikulum 2006.....	28
J. Kurikulum 2013.....	30
BAB IV	
ANATOMI KURIKULUM	
A. Komponen Tujuan	33
B. Komponen Isi.....	37
C. Komponen Proses	40
D. Komponen Evaluasi.....	41

BAB V

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Model Administrative.....	43
B. Model Grass Roots	44
C. Model Beauchamp's	45
D. Model Taba.....	47
E. Roger's Interpersonal Relation.....	48
F. Model Demonstration.....	49
G. Pendekatan Pengembangan Kurikulum.....	50

BAB VI

TINGKAT-TINGKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pengembangan Kurikulum secara Makro.....	57
B. Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Lembaga	58
C. Pengembangan Kurikulum pada Setiap Mata Pelajaran.....	62
D. Pengembangan Program Operasional di Kelas	63

BAB VII

DESAIN DAN ORGANISASI KURIKULUM

A. Pengertian Design dan Organisasi Kurikulum	66
B. Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum.....	66
C. Desain Kurikulum.....	67
D. Organisasi Kurikulum secara Umum	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

		Hal
Gambar 4.1	Keterkaitan Komponen-komponen Kurikulum dalam Satu Sistem ...	42
Gambar 5.1	Bagan Dasar Analisis Sistem.....	54
Gambar 6.1	Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga... <u> </u>	59
Gambar 6.2	Tingkatan Tujuan Dihubungkan dengan Level Kurikulum dan Langkah Pencapaiannya.....	61
Gambar 6.3	Peta Tugas Guru menurut STEP.....	65

BAB I

KONSEP KURIKULUM

A. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti berpacu. Jadi istilah kurikulum pada awalnya berhubungan dengan kegiatan olahraga pada jaman Romawi kuno di Yunani dengan mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Secara terminologi istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan dengan pengertian sebagai sejumlah pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mendapatkan suatu tingkatan atau ijazah.

Menurut Wiles dan Bondi (1989) istilah kurikulum pertama kali ditemukan di Skotlandia pada awal tahun 1820, dan istilah tersebut secara modern pertama kali dipergunakan di Amerika Serikat satu abad kemudian. Istilah kurikulum Menurut Kamus *Webster's Third New International Dictionary* menyebutkan kata Kurikulum berasal dari bahasa Latin yaitu "*curre*" berupa kata kerja to run yang berarti lari cepat, tergesa-gesa atau menjalan.

Kata *curre* merupakan kata kerja (verb), kemudian dikatabendakan menjadi "*curriculum*" yang memiliki beberapa pengertian, yaitu: (1) tempat perlombaan atau jarak yang harus ditempuh pelari, kereta lomba, (2) jalan untuk pedati atau perlombaan, (3) perjalanan berupa pengalaman tanpa berhenti, (4) jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari yang dimulai dari garis start sampai kepada garis finish.

Para ahli kurikulum dalam memberikan pengertian, bergerak dari suatu pengertian yang spesifik menuju kearah pengertian yang lebih umum dan luas. Dalam pengertian spesifik kurikulum diartikan sebagai daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti luas mengartikan kurikulum sebagai semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik didalam maupun di luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengertian kurikulum yang lebih banyak dibicarakan adalah kurikulum dalam arti luas yaitu semua pengalaman belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan, berikut disajikan kronologis

pengertian kurikulum oleh para ahli. Taba (1962) menyatakan definisi yang terlalu luas tidak fungsional, sebaliknya meninggalkan segala sesuatu definisi kurikulum kecuali pernyataan tujuan dan garis-garis besar isi akan menurunkan kedudukan pengalaman belajar menjadi metode. Ia menyarankan aspek-aspek yang lebih dekat dengan praktek pendidikan atau lebih spesifik sifatnya dapat dimasukkan dalam kawasan pembelajaran.

Doll (1964) berpendapat bahwa kurikulum yang paling banyak diterima telah berubah dari isi pelajaran yang dipelajari dan daftar pelajaran yang diberikan menuju kepada semua pengalaman belajar yang disajikan dalam pembelajaran dibawah tanggung jawab sekolah. Definisi ini tampaknya lebih luas dan lebih mencerminkan peristiwa-peristiwa pendidikan secara lebih cermat. Alasan sekolah didirikan oleh masyarakat untuk pendidikan yang memungkinkan pembelajaran berkembang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dan perkembangan ini dapat dicapai melalui pengalaman belajar yang diperoleh pebelajar.

Tyler (1970) mengatakan bahwa kurikulum identik dengan pengajaran. Pengembangan kurikulum sama dengan merencanakan pengajaran. Oleh karena itu apabila ingin mengembangkan kurikulum harus menjawab empat pertanyaan pokok yaitu: (1) apakah tujuan yang hendak dicapai? (2) pengalaman belajar apakah yang perlu dipersiapkan untuk mencapai tujuan? (3) bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif? (4) bagaimana menentukan keberhasilan mencapai tujuan? Menurutnya kurikulum dapat dikembangkan untuk tingkat sekolah, bidang studi maupun bahan pengajaran.

Definisi yang dikemukakan di atas sangat bervariasi. Hal tersebut menunjukkan betapa luasnya bidang kurikulum dan bukan hanya sesuatu yang tertulis dan harus dipelajari oleh peserta didik sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang. Akan tetapi pada intinya dengan kurikulum, kita berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Namun, penulis akan kemukakan pandangan Oliva (1997) (dalam Henson, Kenneth T 2001) yang merangkum berbagai definisi kurikulum dari berbagai sudut pandang para ahli sebagai berikut:

1. *Curriculum is that which is taught in school;*
2. *Curriculum is a set of subjects*
3. *Curriculum is content;*
4. *Curriculum is a program of studies;*
5. *Curriculum is a set of materials;*
6. *Curriculum is a sequence of courses;*
7. *Curriculum is a set of performance objectives;*
8. *Curriculum is a course of study;*
9. *Curriculum is everything that goes on within the school, including extra-class activities, guidance, and interpersonal relationships;*
10. *Curriculum is that which is taught both inside and outside the school directed by the school;*
11. *Curriculum is everything that is planned by school persone;*
12. *Curriculum is a series of experiences undergone by learners in the school;*
13. *Curriculum is that which an individual learner experiences as a result of schooling.*

B. Fungsi Kurikulum

Kurikulum dalam dunia pendidikan, menurut Muhammad (2019) memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini kurikulum adalah alat untuk mendidik manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pendidikan suatu negara dengan negara yang lainnya tidak akan sama karena setiap bangsa dan negara mempunyai falsafah dan tujuan pendidikan tertentu dan tersendiri yang dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik aspek agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan negara itu sendiri. Tujuan pendidikan di negara kita berdasarkan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk itu maka kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional melalui tujuan institusional, tujuan

kurikuler, dan tujuan instruksional. Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar-mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kurikulum merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar-mengajar dengan baik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

2. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan

Kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan berfungsi sebagai alat mencapai tujuan lembaga pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman untuk mengatur dan mengelola segala kegiatan di sekolah tersebut. Fungsi ini meliputi jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan dan cara menyelenggarakan setiap jenis program pendidikan, serta personil yang bertanggung jawab dan melaksanakan program pendidikan.

3. Fungsi kurikulum bagi lembaga/jenjang pendidikan yang ada di atasnya

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perguruan tinggi menilai mutu lulusan SMA kurang memadai. Para pendidik di SMA lalu mengatakan, karena terdapat kelemahan pada lulusan SMP; SMP tidak mau menerimanya begitu saja, akhirnya melemparkan kelemahan itu kepada sekolah dasar. Guru-guru di SD inilah yang menjadi tumpuan masalah.

Proses saling melemparkan kekurangan bukan pemecahan masalah, melainkan sebaliknya. Salah satu jalan keluarnya ialah, setiap lembaga pendidikan harus mempelajari kurikulum pada sekolah-sekolah yang ada di bawah dan di atasnya. Jadikanlah kurikulum SD sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum SMP, dan kurikulum SMP sebagai bahan pengembangan untuk pendidikan di SMA. Begitulah seterusnya sampai di perguruan tinggi. Dengan cara itu kontinuitas (kesinambungan) program pendidikan pada semua tingkat lembaga pendidikan dapat terbina dengan baik. Oleh sebab itu, fungsi kurikulum bagi sekolah yang berada di atasnya merupakan pengembangan atau lanjutan dari pendidikan sebelumnya.

Untuk sekolah yang berada di atasnya, kurikulum berfungsi sebagai kesinambungan, sekolah pada tingkat yang lebih atas harus mengetahui kurikulum yang dipergunakan pada tingkatan di bawahnya sehingga dapat menyesuaikan kurikulum yang diselenggarakannya. Di samping itu, fungsi penyiapan tenaga yaitu bilamana sekolah tertentu diberi wewenang mempersiapkan tenaga guru bagi sekolah yang berada di bawahnya, maka sekolah yang diberi tugas itu perlu mempelajari kurikulum sekolah yang memerlukan tenaga guru tersebut baik mengenai isi, organisasi, maupun cara mengajar.

4. Fungsi kurikulum bagi guru

Upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan sangat menentukan keberhasilannya. Tujuan tersebut tidak mungkin didekati, apalagi dicapai, apabila guru kurang memahami, menghayati, serta melaksanakan kurikulum yang berlaku sebagai alat dan pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum sesesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi juga sebagai pengembang kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum itu. Dengan demikian, guru betul-betul dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan kurikulum itu sendiri, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, perkembangan psikologi belajar, dan perkembangan ilmu pendidikan, antara lain kurikulum, program pengajaran, sistem pembelajaran, media pembelajaran dan sumber sumber belajar, metode pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Kemampuan guru yang dituntut tidak hanya kemampuan profesional saja, tetapi juga kemampuan personal (kepribadian yang baik) dan kemampuan sosial (bermasyarakat dengan baik) secara berkeselimbangan dan terpadu dalam diri guru.

Guru harus memahami kurikulum merupakan suatu hal yang mutlak. Hal ini tidak dapat ditawar-tawar lagi. Kalau tidak, besar kemungkinan segala apa yang diajarkan kurang

sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku tersebut. Oleh karena itu, guru dengan kurikulum tidak bisa dipisahkan, tetapi harus merupakan kesatuan yang utuh sehingga menjadi satu raga, seperti gula dengan manisnya.

5. Fungsi Kurikulum bagi kepala sekolah

Bagi kepala sekolah, kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan-kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu mengacu kepada kurikulum yang berlaku.

Pengembangan kurikulum dan pelaksanaan roda administrasi sekolah dan program pengajaran yang dibuat dan dilaksanakan di kelas, semuanya berpedoman pada dan untuk menunjang kurikulum yang berlaku. Untuk itu perlu selalu dipikirkan peningkatan kemampuan tenaga kependidikan, baik guru, tenaga bimbingan dan penyuluhan, perpustakaan, tata usaha, di samping penyediaan dan penggunaan sumber-sumber belajar dan fasilitas lainnya secara memadai.

6. Fungsi kurikulum bagi pengawas (supervisor)

Bagi supervisor fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan. Pengawas dituntut bekerja lebih giat lagi, terutama dalam membimbing sekolah yang ada di wilayahnya masing-masing.

7. Fungsi kurikulum bagi pengguna lulusan

Instansi atau perusahaan mana pun yang mempergunakan tenaga kerja lulusan suatu lembaga pendidikan membutuhkan tenaga kerja yang baik dalam arti kuantitas dan kualitas agar dapat meningkatkan produktivitasnya. Oleh karena itu, selalu diadakan seleksi yang ketat dalam penerimaan tenaga kerja. Seleksi macam apa pun yang dilaksanakan, tidak akan membawa arti apa-apa seandainya instansi tersebut tidak terlebih dahulu

mempelajari program pendidikan yang dimuat dalam kurikulum yang telah ditempuh oleh para calon tenaga kerja. Sebab, bagaimanapun kadar pengetahuan, sikap, dan keterampilan tenaga kerja merupakan hasil atau produk dari kurikulum yang ditempuhnya. Oleh karena itu, instansi pemakai lulusan perlu mengenal kurikulum yang ditempuh calon tenaga kerja pada lembaga pendidikan yang telah diselesaikannya. Studi kurikulum akan banyak membantu dalam hal seleksi penerimaan calon pegawai yang tepat.

Kurikulum suatu sekolah berfungsi menyiapkan tenaga kerja dalam bidang tertentu. Namun, pemanfaatan calon tenaga kerja akan mudah dan membantu kedua belah pihak apabila instansi atau perusahaan dan sekolah telah memperoleh kejelasan informasi dan jalinan kerja sama yang baik dalam hal penerimaan calon tenaga kerja.

C. Landasan Konseptual Kurikulum

Dalam pengertian yang spesifik, kurikulum dapat diartikan sebagai kumpulan daftar mata pelajaran yang harus dipelajari siswa. Kelompok yang mendefinisikan kurikulum dalam arti yang lebih luas menyatakan bahwa semua pengalaman belajar yang dialami siswa baik di dalam maupun di luar kelas, baik yang terstruktur maupun mandiri adalah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Oliver (1977) mengartikan kurikulum sebagai program pendidikan untuk mendapat sejumlah pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan untuk diikuti siswa, yang meliputi program studi, program pengalaman, program pelayanan, dan kurikulum tersembunyi. Program studi merupakan daftar mata pelajaran yang disajikan dalam suatu program pendidikan. Program pengalaman merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung mata pelajaran yang sering disebut ko-kurikuler. Program pelayanan yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan sehingga memungkinkan siswa mencapai tujuan belajar. Sedangkan kurikulum tersembunyi adalah semua pengalaman belajar di luar program-program sekolah yang secara langsung mempengaruhi pengalaman belajar siswa.

Doll (1982) mengartikan kurikulum sebagai rancangan pengalaman belajar yang mengacu kepada hasil belajar yang

diharapkan dapat menumbuhkan kompetensi personal dan sosial siswa, melalui rumusan pengetahuan, keterampilan, dan juga sikap yang sistematis di bawah tanggung jawab dan bantuan lembaga pendidikan.

Jadi pengertian kurikulum dapat dibagi menjadi dua, walaupun perbedaannya bukanlah suatu dikotomi hitam dan putih, yaitu kurikulum dalam arti sempit dan kurikulum dalam arti luas. Kurikulum dalam arti sempit adalah kumpulan daftar mata pelajaran beserta rinciannya yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam arti luas tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang diperoleh di kelas saja, akan tetapi semua pengalaman belajar yang dialami oleh siswa, baik pengalaman belajar sendiri, belajar bersama teman, mengikuti pramuka, belajar di perpustakaan atau belajar di mana saja, kapan saja, dengan siapa saja.

Dengan begitu, kurikulum dapat diartikan sebagai sejumlah pengalaman belajar yang dilakukan siswa dibawah bimbingan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Pengalaman belajar dapat dilakukan melalui tatap muka di kelas, belajar kelompok, dan belajar mandiri, baik yang dilakukan di dalam kampus maupun di luar kampus. Isi pengalaman belajar menurut Bloom dapat dikategorikan menjadi tiga ranah: kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Gagne (1985) pengalaman belajar dapat dikategorikan menjadi lima ranah, yaitu: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Dalam mengembangkan kurikulum, perlu model sebagai cetak biru pengembangan kurikulum. Model merupakan gambaran suatu proses dalam bentuk grafis dan atau naratif dengan menunjukkan unsur utama serta strukturnya (Miarso, 1988). Model pengembangan kurikulum merupakan gambaran tentang komponen-komponen dan hubungan antar komponen dalam merancang kurikulum. Jewet dan Bain (1985) mengatakan model kurikulum merupakan suatu rancangan untuk mengembangk-an kurikulum bagi lingkungan pendidikan khusus

Untuk mengembangkan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi bisa diperoleh dari landasan-landasan filosofis dan kebutuhan-

kebutuhan. Landasan filosofis diperoleh dari visi, misi, dan tujuan lembaga mulai dari tingkat departemen, propinsi, kabupaten, dan kota. Disamping itu landasan filosofis diperoleh dari harapan dan kebutuhan perkembangan sosial masyarakat dan sifat dasar ilmu. Setelah mengakomodasi landasan-landasan filosofis kemudian dipertimbangkan pula kebutuhan individu seperti karya siswa, masyarakat yang lebih spesifik, epistemology ilmu dan teori-teori belajar. Dalam sebuah komponen kurikulum yang paling penting adalah tujuan, karena komponen ini menjadi dasar bagi penentuan sumber belajar, pembelajaran, dan evaluasi. Dalam evaluasi kurikulum terdapat tiga sub komponen yang dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan suatu kurikulum, yaitu: efektivitas, efisiensi, dan kemenarikan.

BAB II PRINSIP DAN KERANGKA DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM

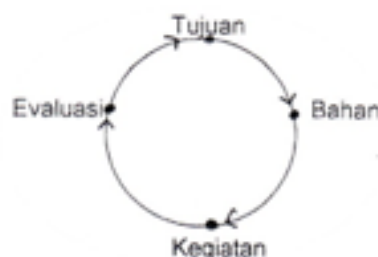
A. Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang penting dari program pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata menghasilkan bahan pelajaran melainkan lebih untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum juga menyangkut banyak faktor, mempertimbangkan isu-isu mengenai kurikulum, siapa yang dilibatkan, bagaimana prosesnya, apa tujuannya dan kepada siapa kurikulum itu ditujukan. Sehingga pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai proses yang mengaitkan satu komponen kurikulum dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik Subandijah (1993).

Caswell dikutip oleh Ansyar (1989) menyatakan bahwa pengembangan kurikulum merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar/menyajikan bahan, menarik minat murid, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Beane, Toepfer dan Allesi (dalam Kaber, 1989) menyatakan perencanaan ataupun pengembangan kurikulum adalah suatu proses di mana partisipan pada berbagai tingkatan membuat keputusan tentang tujuan, bagaimana tujuan direalisasikan melalui belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu sesuai dan efektif.

Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus yang meliputi komponen tujuan, bahan, kegiatan dan evaluasi sehingga dapat dilukiskan sebagai berikut:

Siklus pengembangan kurikulum



Siklus tersebut di atas menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan konsep yang komprehensif meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Oliva, 1982).

Miller dan Seller (dalam Ansyar, 1989) menambahkan unsur yang penting dalam pengembangan kurikulum yaitu apa yang disebutnya orientasi. Kerangka pengembangan kurikulum berdasarkan pandangan Miller dan Seller yang dilukiskan sebagai berikut:



Miller dan Seller melukiskan orientasi menyangkut tujuh aspek, yaitu; perilaku, disiplin (mata pelajaran), masyarakat, pengembangan, proses kognitif, humanistik dan transpersonal. Orientasi menyangkut enam isu pokok, yaitu:

1. Tujuan pendidikan; menunjukkan arah kegiatan;
2. Konsepsi tentang anak; pandangan mengenai anak apakah sebagai pelaku yang aktif atau pasif;
3. Konsepsi tentang proses belajar; menyangkut aspek transpersonal, kehidupan batin anak dan perubahan tingkah laku;
4. Konsepsi tentang lingkungan; pengaturan lingkungan untuk memperlancar dan mempermudah belajar;
5. Konsepsi tentang peranan guru; apakah lebih otoritatif, direktif, atau sebagai fasilitator;
6. Bagaimana belajar dievaluasi; apakah mengacu pada tes, eksperimentasi atau bersifat terbuka.

B. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Beane, Toepfer dan Allesi (dalam Kaber, 1989) mengemukakan beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan perencanaan kurikulum, yaitu:

1. Perencanaan pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman anak. Dalam setiap situasi tujuan yang utama dalam perencanaan adalah mendeskripsi dan memilih kesempatan belajar yang tepat bagi anak.
 2. Perencanaan kurikulum meliputi keputusan tentang bahan dan proses. Para perencana tidak hanya mempertimbangkan apa yang harus dipelajari anak, tetapi bagaimana belajar berlangsung. Interelasi antara isi dan proses mengharuskan perencana menghubungkan kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.
 3. Perencanaan kurikulum menyangkut keputusan tentang berbagai isu, masalah dan topik. Dalam hubungan kurikulum dengan mengajar ada berbagai masalah dan topik yang perlu mendapatkan perhatian seperti identifikasi tujuan, pendekatan kurikulum, strategi belajar mengajar, seleksi tema pembelajaran, bahan pembelajaran, sumber belajar serta evaluasi hasil belajar siswa. Unsur-unsur tersebut senantiasa berkaitan satu dengan yang lain.
 4. Perencanaan kurikulum menyangkut keterlibatan berbagai kelompok. Jadi, bukan tanggung jawab kelompok tertentu melainkan sejumlah kelompok yang terlibat seperti guru, administrator, koordinator kurikulum, para sarjana, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, bahkan peserta didik sekalipun dapat berperan.
 5. Perencanaan kurikulum berlangsung pada berbagai tingkat yaitu tingkat nasional, daerah, lokal dan tingkat sekolah.
 6. Perencanaan kurikulum merupakan proses yang kontinu. Terutama hasil-hasil evaluasi kurikulum merupakan umpan balik untuk pengembangan kurikulum selanjutnya.
- Sementara itu Subandijah (1993) mengatakan bahwa prinsip pengembangan kurikulum meliputi:
1. Relevansi. Lulusan pendidikan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Untuk dapat menghasilkan lulusan pendidikan yang memiliki nilai relevansi tersebut diperlukan kurikulum yang dapat mengantisipasi apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Relevansi berarti kesesuaian atau keserasian

pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Prinsip relevansi meliputi hal-hal: relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik, dengan kehidupan sekarang dan yang akan datang, dengan tuntutan dunia kerja, dan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Prinsip keefektifan dan efisiensi. Keefektifan dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauhmana apa yang direncanakan atau diinginkan dapat dilaksanakan atau dapat dicapai. Dalam kaitannya dengan keefektifan mengajar guru berkenaan dengan sejauhmana dengan kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Keefektifan belajar peserta didik berkaitan dengan sejauhmana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar. Sedangkan prinsip efisiensi dalam pelaksanaan kurikulum atau proses belajar mengajar dikatakan efisien jika tenaga, biaya, dan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan program pembelajaran tersebut dapat merealisasikan hasil yang optimal.
3. Prinsip kesinambungan. Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan secara terus menerus dan berkesinambungan. Kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menyangkut adanya saling hubungan antara berbagai tingkat dan jenis program pendidikan atau bidang studi.
4. Prinsip fleksibilitas. Prinsip ini menunjukkan bahwa kurikulum tidaklah kaku sama sekali. Tidak kaku dalam arti bahwa terdapat semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Dalam hal ini harus diperhatikan perbedaan individual peserta didik. Fleksibilitas dapat berupa kebebasan dalam memilih program pendidikan serta kebebasan dalam mengembangkan program pembelajaran.
5. Prinsip berorientasi pada tujuan. Tujuan merupakan kriteria yang harus dipenuhi dalam pemilihan dan kegiatan serta pengalaman belajar agar hal itu dapat dicapai secara efektif dan fungsional. Prinsip berorientasi pada tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan maka langkah pertama

dilakukan oleh guru adalah menentukan tujuan terlebih dahulu.

Di samping itu, prinsip pengembangan kurikulum adalah berhubungan dengan isi kurikulum, antara lain sebagai berikut:

1. Kurikulum harus mencerminkan jiwa Mukadimah UUD 1945 dan isi UUD 1945. Dengan demikian kurikulum harus menjadi pelaksana UUD 1945 di bidang dan melalui pendidikan.
2. Kurikulum harus diintegrasikan dalam *nation* dan *character building*, khususnya sebagai alat pembinaan manusia Pancasila dan tenaga pembangunan.
3. Kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan maksimal cipta, rasa, karsa, dan karya peserta didik yang sedang berkembang menjadi manusia yang bermental moral- budi pekerti luhur dan kuat keyakinan agamanya, yang tinggi kecerdasan dan terampil dalam pembangunan, serta yang memiliki fisik yang sehat dan kuat.
4. Kurikulum harus mempersiapkan setiap peserta didik untuk dapat berdiri sendiri dan mandiri dalam masyarakat sebagai manusia Pancasila.
5. Kurikulum harus memadukan teori dan praktek. Segala pengetahuan yang diajarkan di sekolah hendaknya dihubungkan dengan kehidupan konkrit di dalam masyarakat dan kerja produktif sesuai dengan lingkungan sekolah yang bersangkutan.
6. Isi kurikulum harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
7. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa hingga memungkinkan adanya integrasi antara lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.
8. Kurikulum harus disusun sedemikian rupa hingga memungkinkan diadakannya kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti Pramuka dan organisasi pendidikan lainnya.
9. Kurikulum harus merupakan rangkaian yang harmonis yang memungkinkan adanya kontinuitas antara lembaga-lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya.

BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM DI INDONESIA

Perubahan kurikulum di Indonesia berjalan sepanjang sejarah Republik Indonesia dari tahun ke tahun. Kurikulum-kurikulum tersebut diberikan nama sesuai dengan tahun di mana kurikulum tersebut direncanakan, dirancang, dan diimplementasikan di wilayah negara kesatuan republik Indonesia. Di samping penamaannya disesuaikan dengan tahun yang sekaligus menjadi ciri khasnya, kurikulum-kurikulum tersebut memiliki ciri khas masing-masing yang disesuaikan dengan perubahan masyarakat Indonesia di masa itu. Berikut beberapa perkembangan kurikulum di Indonesia yang penulis kutip dari Muhammad (2019).

A. Kurikulum 1947

Kurikulum 1974 disebut juga Rentjana Pelajaran 1947 ditandai oleh beberapa aspek berikut ini:

1. masih menggunakan istilah bahasa Belanda; *Leerplan*, artinya rencana pelajaran;
2. baru dilaksanakan tahun 1950;
3. lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi;
4. fokus rencana pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat;
5. materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

B. Kurikulum 1952

Kurikulum 1974 disebut juga Rentjana Pelajaran Terurai 1953 ditandai oleh beberapa aspek berikut ini:

1. penyusunan kurikulum 1947;
 2. merinci setiap mata pelajaran;
 3. sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional;
-

4. paling menonjol sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini yaitu setiap pelajaran dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari;
5. silabus mata pelajaran menunjukkan secara jelas seorang guru mengajar satu mata pelajaran.

C. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 disebut juga Rentjana Pelajaran Terurai 1964 yang diberlakukan tahun 1964 ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Karakteristik tersebut meliputi:

1. pada kurikulum ini, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembelakalan pada jenjang SD;
2. pembelajaran dipusatkan pada program pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani.

D. Kurikulum 1968

Kurikulum tahun 1968 dicirikan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. lahir pada masa Orde Baru;
2. bersifat politis dan menggantikan Rentjana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk Orde Lama;
3. bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama;
4. muatan materi pelajaran bersifat teoritis, tidak mengaitkan dengan permasalahan faktual di lapangan;
5. pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik sehat dan kuat.

E. Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. menekankan pada pendidikan yang lebih efektif dan efisien;
2. lahir karena pengaruh konsep di bidang manajemen *management by objective*;
3. metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) dikenal dengan

BAB IV ANATOMI KURIKULUM

A. Komponen Tujuan

Komponen tujuan kurikulum, dalam istilah bahasa Inggris yang sepadan dengan kata tujuan yaitu *end*, *purpose*, *aim*, *goal*, dan *objective*. Semua istilah tersebut biasa diartikan sebagai sinonim dalam pergaulan sehari-hari. Tetapi dalam literatur ilmiah perlu ditetapkan makna dari setiap istilah tersebut. Namun dalam hal ini yang akan diacukan pada tujuan kurikulum adalah *aim*, *goal*, dan *objective*. Istilah-istilah tersebut mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai (*purpose*), tetapi berada pada tingkat yang berbeda-beda.

Sebagai contoh, tujuan yang dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan mempertimbangkan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan kata lain, Pendidikan Agama pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama.

Peserta didik yang telah mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai sosok individu yang memiliki keimanan, komitmen, ritual, dan sosial pada tingkat yang diharapkan. Ia menerima tanpa keraguan sedikitpun akan kebenaran ajaran agama Islam, bersedia untuk berperilaku atau memperlakukan secara psikologis obyek keagamaan secara positif, melakukan perilaku ritual dan sosial keagamaan sebagaimana yang digariskan dalam ajaran agama Islam, Hadjar (1999).

Aim adalah pernyataan yang menggambarkan hasil kehidupan yang diharapkan yang didasarkan pada pandangan hidup atau filsafat suatu bangsa. Atau dengan kata lain, *aim* menunjukkan arah umum kurikulum. Secara ideal, *aim* merefleksikan suatu tingkat tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran filosofis dan

psikologis masyarakat. Sehingga *aim* ini dapat disamakan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Aim atau tujuan pendidikan nasional tidak berkaitan langsung dengan hasil pendidikan di sekolah atau hasil proses belajar mengajar dalam ruang-ruang kelas. *Aim* merupakan target yang pencapaiannya jauh dari situasi sekolah dan hasilnya mungkin akan diperoleh setelah proses belajar mengajar di sekolah selesai, seperti rasa tanggung jawab pada negara, menjadi manusia Pancasila, atau manusia seutuhnya, dan lain-lain. Untuk mencapai tujuan umum (*aim*), perlu ditentukan pula tujuan yang lebih spesifik dari *aim* tersebut yang dinamakan *goal*.

Goal merupakan tujuan yang terletak antara *aim* dan *objective* (tujuan yang dicapai sebagai hasil belajar dalam ruang-ruang kelas di sekolah). Sehingga *goal* adalah hasil proses belajar mengajar di sekolah, Zais (1976). *Goal* lebih umum dari *objective* dan bukan merupakan hasil langsung proses belajar mengajar dalam ruang kelas dan untuk pencapaiannya memerlukan seperangkat *objective*, contohnya kemampuan berpikir analitis dan kritis. *Goal* ini bisa disamakan dengan tujuan kurikulum sekolah atau tujuan institusional.

Oleh karena itu, *goal* merupakan tujuan institusional, yaitu tujuan apa yang hendak dicapai oleh pebelajar setelah menyelesaikan sekolah tertentu. Tujuan yang lebih rendah dari *goal* adalah *objective*, yaitu tujuan suatu unit atau pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil proses belajar dalam ruang-ruang kelas sekolah. Pada tingkat ini, kita berbicara tentang kemungkinan pemakaian *objective* tingkah laku yang eksplisit yang dimiliki pebelajar setelah mengikuti suatu pelajaran. Dengan perkataan lain, *objective* adalah hasil belajar pebelajar dalam kelas, yaitu hasil proses belajar mengajar dalam ruang-ruang kelas sekolah atau kegiatan belajar mengajar setiap hari sebagai implementasi kurikulum.

Oleh karena itu, *objective* merupakan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam kelas setelah pembelajaran selesai. Oleh karena itu, tujuan tersebut dapat dibagi menjadi tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, serta tujuan instruksional.

Tujuan nasional bersumber dari Pancasila dan UUD 1945, tujuan institusional (lembaga) merupakan tujuan yang harus

BAB VI TINGKAT-TINGKAT PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pada pembahasan kali ini akan dibahas tentang tingkat (tahap) pengembangan kurikulum. Umumnya para ahli pendidikan, diantaranya Soetopo & Soemanto (1982), Nurgiantoro (1988), Subandijah (1993), dan Abdullah Idi (1999) mengemukakan tiga tingkatan (tahap) pengembangan kurikulum. Namun, Sudirman dkk (1990) mengemukakan empat tingkat pengembangan kurikulum, yaitu:

1. Pengembangan kurikulum secara makro (nasional);
2. Pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga;
3. Pengembangan kurikulum pada tingkat bidang studi; dan
4. Pengembangan kurikulum pada tingkat operasional di kelas

Keempat tingkat pengembangan kurikulum bila dikaitkan dengan kurikulum muatan lokal, maka pengembangan kurikulum secara makro tidak termasuk dalam tahapan pengembangan kurikulum muatan lokal, sebab muatan lokal bersifat kedaerahan atau lokal dalam artian sesuai dengan karakteristik daerah dimana kurikulum tersebut disusun dan diterapkan. Meskipun demikian sebagai pengetahuan apa dan bagaimana pengembangan kurikulum secara makro akan diuraikan pada pembahasan ini.

A. Pengembangan Kurikulum secara Makro

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum didiskusikan dalam ruang lingkup (scope) nasional, yang meliputi Tri-Pusat Pendidikan (pendidikan informal, formal, dan nonformal), baik secara vertikal maupun horizontal dalam rangka pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional (Sudirman dkk, 1990). Sementara berdasarkan Undang-Undang No.2 tahun 1989, bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur pendidikan, yaitu: jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Keduanya secara vertikal dan horizotal ber-orientasi pada tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional.

Secara vertikal berhubungan dengan kaitan dan kesinambungan (*continuity*) pengembangan kurikulum dalam

berbagai tingkat atau jenjang pendidikan (sekolah). Secara hirozontal berhubungan dengan kaitan pengembangan kurikulum dalam jenjang pendidikan atau sekolah, baik yang sama jenis satuan pendidikannya maupun berbeda.

Pengembangan kurikulum sekolah di Indonesia, khususnya yang berorientasi pada tujuan, akan melalui tingkat-tingkat pengembangan program pada tingkat lembaga, setiap bidang studi (mata pelajaran), dan pengembangan program pengajaran di kelas. Pada umumnya pengembangan program pada tingkat lembaga atau tingkat pertama dan kedua (tahap bidang studi) ditentukan oleh tem ahli yang bersifat nasional, sedangkan pengembangan pada tingkat ketiga (di kelas) dilakukan oleh masing-masing sekolah atau guru Winarno Surahmat (1977). Sementara pengembangan kurikulum muatan lokal sejak tingkat lembaga sampai pada pengembangan program pada bidang studi dilakukan oleh tem ahli dan sekolah secara lokal atau daerah, baru pada pengembangan program di kelas dilakukan oleh guru-guru.

B. Pengembangan Kurikulum pada Tingkat Lembaga

Menurut Nurgiantoro (1988) bahwa pengembangan program pada tingkat lembaga meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu perumusan tujuan institusional, penetapan isi dan struktur program, serta penyusunan startegi pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan.

Sementara itu Skillback (1979) mengajukan beberapa langkah dalam pengembangan kurikulum pada tingkat lembaga pendidikan (satuan sekolah), yaitu sebagai berikut: (1) Analisis situasional, (2) Perumusan tujuan, (3) Penyusunan program, (4) Interpretasi dan implementasi, dan (5) Monitoring, umpan balik (feed-back), penilaian dan rekonstruksi.

Langkah yang dikemukakan oleh skillback di atas, nampak lebih terperinci di bandingkan yang dipaparkan Nurgiantoro (1988), Subandijah (1993) dan Soetopo dan Soemanto (1986) Langkah-langkah tersebut jika digambarkan dalam diagram atau bagan akan berbebtuk sebagai berikut:

BAB VII

DESAIN DAN ORGANISASI KURIKULUM

A. Pengertian Desain dan Organisasi Kurikulum

Desain adalah pola ada juga yang mengartikan rancangan atau kerangka, yang jelas desain merupakan pola dasar atau kerangka dalam mengembangkan sebuah kurikulum, sedangkan orangnya disebut designer, curriculum designer atau perancang kurikulum, yang tugasnya menyiapkan pola atau kerangka kurikulum yang hendak dikembangkan.

Adapun organisasi merupakan bentuk atau jenis kurikulum yang dikembangkan, pada dasarnya antara design dan organisasi kurikulum tidak dapat dipisahkan, karena terbentuk organisasi kurikulum tidak terlepas dari desain kurikulum yang dipilih atau yang ditetapkan oleh curriculum designer atau curriculum worker. Artinya desain kurikulum mempengaruhi terhadap hasil organisasi kurikulum.

B. Prinsip-Prinsip Desain Kurikulum

Dalam perencanaan kurikulum suatu lembaga pendidikan selalu bertitik tolak dari tujuan pendidikan atau secara spesifik tujuan sekolah, Seorang curriculum worker harus berpegang pada prinsip formula suatu desain, yang meliputi penentuan scope dan sequence pengalaman belajar untuk dijalankan peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Desain kurikulum harus memudahkan serta menggalakkan pemilihan dan pengembangan tipe-tipe pengalaman belajar yang potensial dari pencapaian hasil yang diharapkan sekolah, dalam artian desain kurikulum harus sesuai dengan psikologi belajar dan psikologi anak;
2. Agar pengalaman-pengalaman belajar tersebut dapat merealisasikan tujuan pendidikan rancangan (desain) harus memungkinkan para guru mengembangkannya (dalam kerjasama dengan peserta didik) dengan saling pengertian satu sama lain, dengan maksud guru harus dapat memahami kebutuhan dan minat (need and interest) peserta didik dengan demikian akan memperlancar pencapaian tujuan kurikulum yang akan dicapai;

3. Desain kurikulum harus memungkinkan para guru menggunakan prinsip-prinsip dan psikologi belajar dalam menyeleksi dan mengembangkan program-program belajar di sekolah;
4. Desain kurikulum harus memungkinkan para guru menyesuaikan pengalaman-pengalaman dengan kebutuhan dengan kebutuhan pengembangan, kesanggupan-kesanggupan dan tarap perkembangan dan kematangan peserta didik (*level of pupils*);
5. Desain kurikulum harus menggiatkan dan menggairahkan para guru untuk mempertimbangkan pengalaman-pengalaman belajar, sehingga peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan di dalam dan di luar sekolah, dalam artian harus terintegrasi pelaksanaan kurikulum baik kegiatan intra, ko dan ekstra kurikuler;
6. Desain kurikulum harus merupakan penyelenggaraan suatu pengalaman belajar yang kontinyu sehingga kegiatan-kegiatan belajar peserta didik dari permulaan telah berupaya dengan sungguh-sungguh memberikan pengalaman belajar;
7. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa, sehingga membantu pembentukan karakter, kepribadian dan kelengkapan pengetahuan dasar peserta didik yang bernilai demokratis dan merupakan kristalisasi dari akar kebudayaan bangsa kita sendiri;
8. Desain kurikulum harus bersifat realistis, *feasible* (dapat dikerjakan), dan *acceptable* (dapat diterima dengan baik).

Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip di atas, maka akan menghasilkan satu desain kurikulum baru dan materinya yang akan memperbesar kesesuaian dan relevansinya dengan kesinambungan proses pendidikan yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia.

C. Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum yang merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penyusunan isi materi kurikulum dapat ditinjau dari dua segi, yaitu: (1) segi horizontal yang dike dikenal dengan istilah scope atau ruang

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad H. 1992. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Edisi kedua, Bandung: Sinar Baru.
- Blaney, J. et.al. 1974. *Program Development in Education*. UBC Vancouver.
- Blaney, J. et.al. 1974. *Program Development in Education*. UBC Vancouver.
- Bloom, Benjamin S. 1962. *Taxonomi of Education Objective. Handbook I: The Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Daradjat, Z. 1996. *Ilmu pendidikan Islam (Buku Pedoman Program Penyetaraan D-III)*. Jakarta: Bumi Aksara dengan Dirjen Bimbaga Islam Depag RI.
- Fuaduddin, Karya, Sukama. H. 1992, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka.
- Hamdan, 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Teori dan Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Muhammad, 2019. *Pengembangan Kurikulum*. Mataram: Sanabil.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nurgiantoro, Burhan, 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah (Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaan)*. Yogyakarta: BPFE.
- Oliva, P. F. 1982. *Developing the Curriculum*. Boston: Little Brown and Company.
- Skillback, M. 1976. *School-Based Curriculum Development and Teacher Education in open University Course.*, E. 203, Unit 7.
- Soetopo, Hendyat & Soemanto, Wasty. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Sebagai Substansi Problem Administarsi Pendidikan)*. Jakarta: Bina Aksara.

- Subandijah. 1993. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Cetakan Pertama Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. Ke-7. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudirman. N, dkk. 1990. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surahmat, Winarno. 1977. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru.
- Tyler, Ralph, W. 1949. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago, London: The University of Chicago Press.
- Taba, H. 1962. *Curriculum Dovelopment: Theory and Practice*. New York: Harcourt Brace Jovanitch, Inc.
- Zais, R.S. 1976. *Curriculum: Principles and Foundation*. New York: Happer &. Row Publisher. Zed, Mestika.